

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan teknologi terus meningkat di era digital saat ini. Manusia memiliki gaya hidup yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi merupakan alat yang dapat membantu keberlanjutan kebutuhan manusia. Peran pokok teknologi ini mengantar peradaban manusia mengikuti era digital. Teknologi digital yang terus maju, membuat pertumbuhan dunia yang berjalan semakin kompleks dari hari ke hari. Kapasitas masyarakat Indonesia memiliki saluran media digital yang berdampak dalam berbagai faktor, salah satunya faktor pertumbuhan ekonomi digital dalam penambahan total pengguna daya pasar di Indonesia yang menjadi terbanyak di dunia yang terus bertambah sampai 221 juta pemakai di tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Digitalisasi dan peningkatan akses dan penggunaan teknologi digital meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya dengan memfasilitasi akses ke pelayanan kesehatan dan meningkatkan konektivitas sosial secara umum. Kemampuan literasi digital yang bermanfaat dalam hal yang positif dapat membantu mengurangi kemiskinan yang dirasakan masyarakat dengan dorongan pemerintah terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai informasi dan keuntungan melalui media digital, (UNESCO, 2018). Berdasarkan banyaknya jumlah generasi milenial yang menonjol dengan generasi yang lain. Akan tetapi, pada waktu yang sama kenaikan jumlah penduduk lanjut usia atau lansia. Indonesia yang memahami internet yang baik, anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia terutama dari gawai/perangkat telepon genggam yang memiliki peningkatan setiap tahunnya sebanyak 62,1% (Badan Pusat Statistik, 2017). Selain itu, koneksi Internet yang terjadi dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik, terutama untuk lansia.

Secara umum, literasi digital disebut sebagai seperangkat kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan penggunaan komputer dan teknologi informasi. Literasi digital adalah kegiatan yang mengerti media teknologi yang dibentuk dalam membagikan ilmu dasar terhadap pengguna media digital, termasuk

generasi milenial yang mahir terhadap penggunaan teknologi. Menurut (Rahmah, 2015a) menyatakan tujuan literasi digital adalah untuk memajukan kesadaran masyarakat terhadap literasi digital dan menyiapkan masyarakat yang mahir serta memiliki keahlian dalam menggunakan media komunikasi yang mendorong kemajuan pembelajaran supaya lebih aktif dalam mempersiapkan generasi muda menjadi kinerja yang berkualitas serta mampu bersaing di FTAAP 2020.

Menurut Suardi, (2018) mengatakan bahwa aspek-aspek yang menjadi elemen penting dalam *Self Directed Learning*/ pembelajaran mandiri diantaranya pengalaman belajar, pengembangan keterampilan, ubah diri, manajemen diri, motivasi. Pembelajaran mandiri berbasis teknologi dapat memberikan fleksibilitas dan kemandirian kepada lansia dalam mempelajari keterampilan dan pengetahuan digital. Teknologi seperti komputer, tablet, atau smartphone dapat memberikan akses ke sumber daya pendidikan dan pelatihan online yang dirancang khusus untuk pemula atau pengguna yang kurang berpengalaman. Penelitian ini dapat mengeksplorasi potensi pembelajaran mandiri berbasis teknologi dalam meningkatkan literasi digital pada lansia.

Menurut hasil penelitian (Biru et al., 2020) menyatakan bahwa melaksanakan proses pembelajaran mandiri yang berkompetensi yang memiliki keahlian teknologi yang bagus dalam literasi digital. Keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang rendah tampaknya tetap menjadi penghalang untuk partisipasi yang berarti dalam masyarakat digital, terutama untuk lansia. Selain itu, COVID-19 telah membuat berbagai efek digitalisasi pada lansia mulai dari peluang baru untuk berpartisipasi hingga risiko baru pengucilan sosial. Hal ini khususnya berlaku untuk sistem pendidikan dan kemungkinan bagi lansia untuk berpartisipasi di dalamnya, menyoroti pentingnya mengeksplorasi bagaimana lansia memperoleh literasi digital untuk memastikan inklusi digital. Literasi Digital bagi lansia Secara umum, kesenjangan digital mengacu pada teknologi informasi baru.

Pemakaian teknologi tidak menyeluruh dari berbagai usia. Namun pemakai terbanyak dalam menggunakan internet menguasai masyarakat dewasa yang berumur 25-34 tahun (78%). Oleh karena itu pemakaian internet di kelompok

lansia di atas 50 tahun yang berjumlah 2%. Sebagai penyebabnya ialah kesenjangan antar kelompok sosial yang muncul karena kurang memahami dalam mengakses berbagai bentuk informasi melalui media sosial, (Hope et al., 2014). Disebabkan oleh kelompok lansia yang kurang memahami teknologi atau gaptik (gagap teknologi) yang besar dengan generasi remaja terhadap perkembangan zaman. Melalui pembelajaran mandiri berbasis teknologi, lansia dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan digital secara mandiri sesuai kemampuan dan kebutuhan.

Di segi lain, kurangnya kemampuan masyarakat dalam memakai media digital menjadi alat dalam memproses media sosial untuk membuat lansia tidak menggunakan internet. Beberapa alasan yang penting dalam mengatur lansia untuk tidak menerapkan media sosial, (Hope et al., 2014). Apalagi kemajuan internet yang rendah, banyak ditemui lansia yang memakai media sosial dengan aktif untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Perkembangan internet yang dialami lansia mencapai 2%, (APJII, 2016). Disebabkan pengetahuan lansia terhadap komunitas dalam proses belajar menggunakan media sosial. Tanggapan lansia pada komunitas belajar yang menerapkan media komunikasi perlu untuk didalami secara rinci. Pendapat dalam Teori Ekologi Media yang menanti seseorang dalam menguasai karakteristik pemakaian teknologi baru mendorong keras pada masalah pemakaian media baru dalam kalangan masyarakat lansia, (Ashari, 2014).

Kegiatan yang selalu dilaksanakan dalam pemakaian internet pada lansia ialah media sosial. We Are Social, (2019) menyatakan bahwa banyaknya pemakai media sosial pada lansia di umur 50 tahun ke atas sebesar 3,2% dari 150 juta pemakai di Indonesia, yang dilakukan lansia laki-laki 2% dan lansia perempuan 1,2%. Media digital yang utama digunakan ialah Youtube dan Whatsapp dengan pemakai hingga 88%. Dilansir CNN Indonesia (2018), penelitian di Amerika Serikat dengan responden lansia berusia 67 tahun ke atas berjumlah 1.833 orang, mengungkapkan bahwa sebanyak 54% lansia memakai media sosial. Dengan menggunakan media sosial lansia dapat berkomunikasi dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang memiliki obrolan yang

tingkat stres lebih kurang. Keuntungan media sosial ialah berbagai bentuk sumber informasi dan sarana komunikasi sosial.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Selanjutnya, lanjut usia dibedakan menjadi dua, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau Jasa. Sedangkan Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Menurut (WHO, 2003) menyatakan bahwa lanjut usia menurut tingkatan umur Lansia yaitu: (1) Usia pertengahan (*middle age*, antara 45-59 tahun), (2) usia lanjut (*elderly*, antara 60-70 tahun), (3) Usia lanjut (*old*, antara 75-90 tahun) dan (4) Usia sangat tua (*very old*, di atas 90 tahun).

Semakin banyaknya populasi lanjut usia (lansia) di seluruh dunia merupakan cerminan kesuksesan ilmu pengetahuan, utamanya bidang kesehatan. Populasi lansia dunia diperkirakan akan meningkat 223% atau sebesar 694 juta orang antara tahun 1970–2025. Angka tersebut bahkan diperkirakan akan mencapai 2 miliar orang pada tahun 2050, dan 80% dari populasi tersebut beradadi negara-negara berkembang, (WHO, 2003). Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa angka masyarakat lansia di Indonesia terus berkembang yang diperkirakan sampai lebih dari 10% dari penduduk Indonesia, (Badan PusatStatistik, 2021). Dengan terus meningkatnya populasi lansia di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam era digital saat ini, lansia juga perlu mempunyai kemampuan literasi digital yang memadai supaya dapat mengakses informasi, layanan, dan keterlibatan sosial yang ditawarkan oleh teknologi digital dapat membantu mengidentifikasi cara yang efektif untuk meningkatkan literasi digital pada lansia dan mengatasi kesenjangan digital yang ada.

Sumber informasi yang didapat dari internet pada umumnya tidak semuanya kebenaran atau kebaikannya. Berdasarkan sumber informasi bahwa yang tidak benar atau tidak sesuai yang disebut dengan informasi *hoax*. *Hoax*

ialah informasi yang membahayakan bagi pengguna yang kurang teliti dalam memilah informasi tersebut yang belum tahu kebenaran informasi tersebut atau palsu, (Haliq & Riyanti, 2018). Kesadaran pemakain literasi digital dengan bagus, sehingga dapat menjauhkan dari pemakai internet pada informasi hoax yang mengingatkan pada lansia. Perhatian yang ditujukan pada lansia dalam menggunakan sosial media, seperti menyebarkan berita tanpa mencari kebenaran berita tersebut dengan menyebarkan kepada teman yang lain disebut (*hoax dan hate speech*) menggunakan aplikasi whatsapp, facebook, instagram, telegram, dll. Media penyebar informasi bertujuan untuk menunjukkan kebenaran informasi yang diterima oleh masyarakat, (Sya'diyah & Anggraini, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Dewi, 2015) menyatakan bahwa lansia ialah kelompok yang kurang terpapar dari informasi *hoax* yang mengakibatkan dampak negatif dari berita hoax yang mengutamakan masyarakat diterima dalam menguasai informasi hoax yang telah beredar dapat memiliki gangguan kesehatan yang menyampaikan berbagai informasi yang belum diketahui kebenarannya.

Media sosial literasi digital ialah suatu kumpulan yang paling lemah digunakan dalam penyebaran berita hoax. Pada tahun 2017, Masyarakat Telematika (Indonesia, 2017) mengungkapkan hasil survey tentang “wabahhoax nasional” menjelaskan bahwa penyebaran berita hoax terbanyak adalah pada media sosial sebagai berikut: Facebook, Twitter, Instagram, dan Path yang hingga 92,40%, menyusul aplikasi chatting seperti: WhatsApp, Line, dan Telegram sebesar 62,80 persen, sementara penyebaran hoax melalui situs web mencapai 34,90%.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Daily Social.id dan Jackpot Mobile Survey Platform terhadap 2032 pengguna smartphone di seluruh Indonesia, mengungkapkan bahwa media sosial adalah proses terbanyak dalam penyebaran berita hoax, yaitu persentasenya di Facebook sebanyak 82,25%, WhatsApp 56,55%, dan Instagram 29,48% (Febriansyah & Muksin, 2020). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2020) mengungkapkan hasil temuan bahwa terdapat 771 berita *hoax* yang berhasil diidentifikasi. Berdasarkan hasil

penelitian (Febriansyah & Muksin, 2020) mengungkapkan bahwa Penyebaran berita *hoax* meningkat signifikan pada rentang Januari-Februari 2019, setidaknya ada 353 konten *hoax* yang diidentifikasi oleh Tim AIS Kemenkominfo. Jumlah konten *hoax* yang beredar di media sosial terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada Agustus 2018 ada 25 konten *hoax* yang teridentifikasi, mengalami penambahan pada Oktober 2018 menjadi 53 konten *hoax*, dan pada November 2018 ada 63 konten *hoax*, hingga pada akhir tahun 2018, pada Desember ada sekitar 75 konten *hoax* yang teridentifikasi oleh Kemenkominfo.

Berdasarkan hasil observasi pada lansia di Kelurahan Gegerkalong, Kota Bandung pada tanggal 25-31 Maret 2023, terlihat bahwa beberapa lansia berkumpul di tempat majlis taklim dan posbindu. Mereka dalam proses internet menggunakan smartphone mereka dengan memanfaatkan jaringan internet yang diberikan oleh keluarganya. Lansia Kelurahan Gegerkalong, Bandung kota Bandung ini pun seringkali melakukan kegiatan ini pada sore hari setelah aktivitas harian mereka selesai, untuk mengakses internet. Berdasarkan wawancara dengan 6 orang lansia pada tanggal 07 April 2023 yang sedang di majlis taklim dan posbindu diperoleh informasi bahwa mereka mengakses internet bisa 2 jam sampai 3 jam. Layanan yang mereka akses pada umumnya adalah media sosial (YouTube, Facebook, WhatsApp). Mereka jugamenyampaikan bahwa mereka mengakses internet, baik untuk menonton YouTube rata-rata 2-3 jam per hari.

Pemanfaatan media sosial ialah agar masyarakat tidak mengalami kesenjangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan generasi milenial. Selain itu, dapat menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan dalam jarak jauh melalui panggilan video atau media sosial. Mereka juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi kesehatan, membaca berita atau belajar hal-hal baru. Literasi digital dapat membantu lansia dalam menyelesaikan tugas sehari-hari dengan lebih efisien. Seperti, mereka dapat menggunakan layanan perbankan online untuk membayar tagihan, berbelanja online sesuai dengan kebutuhan individu. Berdasarkan hasil penelitian (Wuriyanti & Febriana, 2022) menyatakan bahwa lansia perlu

menjauhi pengedaran informasi yang mengandung SARA, pornografi dan aksi kekerasan. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Ashari, 2014) menyatakan bahwa rendahnya penembusan pemanfaatan internet di kelompok lansia dan rendahnya pengangkatan lansia terhadap media sosial untuk mendukung program pelaksanaan teknologi pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian (Wardiani & Anisyahrini, 2022) menyatakan dampak positif kemampuan literasi digital dalam upaya pencegahan paparan berita hoax adalah 1) meningkatkan pemahaman mitra terkait literasi digital di media sosial, 2) meningkatkan pemahaman mitra terkait membaca informasi di media sosial dan melakukan kroscek untuk mengetahui validitas atau akurasi dari berita atau informasi tersebut, 3) meningkatkan kemampuan mitra dalam keterampilan menggunakan teknologi digital, berupa mengisi google form yang telah disediakan oleh tim.

Berdasarkan hasil penelitian (Tamika & Rinawati, 2023) menyatakan bahwa literasi digital lansia adalah sebuah motif lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp yaitu rekomendasi anak, fasilitas, mengikuti perkembangan teknologi, kemudahan arus informasi dan tentunya motif-motif tersebut bertujuan untuk kemudahan komunikasi. Selanjutnya di temukan pula pengalaman lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp yaitu pengalaman positif, pengalaman negatif, penggunaan *free call* dan *video call* sebagai fitur utama, dan frekuensi penggunaan rutin. Dari pengalaman yang lansia rasakan kemudian lansia memaknai hoaks sebagai berita tidak benar dan hoaks berdampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian (Dinata, 2021) menyatakan bahwa kemampuan literasi digital terdapat 8 elemen adalah *functional skill and beyond* (dikategorikan sangat baik), *creativity, collaboration, communication, the ability to find and select information, critical thinking and evaluation, culture and social understanding, and safety*. Selanjutnya menurut (Naufal, 2021) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan literasi digital dilakukan dengan peningkatan beberapa kemampuan, antara lain: 1) keterampilan fungsional, yaitu kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk

mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif, 2) Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama, 3) kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Dan 4) kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan kontennya serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi.

Program literasi digital dapat memberdayakan lansia, mendorong partisipasi sosial, dan meningkatkan otonomi lansia. Selain itu, kemandirian belajaran dan prakarsa pelatihan sebaya atau antar generasi yang disesuaikan dengan target orang tua telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital mereka. Badan Pusat Statistik, (2018) menyatakan bahwa TIK lebih banyak di proses lansia di perkotaan dengan individu yang tinggal di pedesaan. Contoh, penggunaan handphone lebih banyak lansia di perkotaan (48,32%) terhadap lansia di pedesaan (34,87%); pemanfaatan internet lebih banyak lansia di perkotaan (10,12%), sedangkan lansia di pedesaan hanya 1,05%. Data menunjukkan bahwa lansia di perkotaan memiliki peluang yang lebih baik untuk menggunakan TIK seperti handphone dan internet dibandingkan dengan lansia di pedesaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gegerkalong, Bandung, Kecamatan Sukasari Kota Bandung, karena dapat mengacu pada pemahaman yang lebih penting tentang penggunaan teknologi dan sejauh mana lansia dapat menggunakannya secara efektif.

Penduduk lanjut usia merupakan kelompok dalam masyarakat yang perlu diperhatikan dalam hal literasi media (Rasi et al., 2021). Hanya 7,51 persen dari total penduduk Indonesia yang berusia di atas 65 tahun menggunakan internet (Darubekti et al., 2022). Berdasarkan sejumlah penelitian, kelompok usia lanjut dan pra-lansia termasuk di antara mereka yang menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoax. Hal ini terjadi akibat kelompok rentan, seperti lansia, kurang literasi digital. Komunitas ini cukup aktif dalam memberi dan

menampung pesan-pesan sesuai dengan percakapan melalui aplikasi dan berita hoax mudah menyebar di kalangan penggunaan teknologi. Diperlukan program sosialisasi bagi kelompok kurang memahami media digital seperti anak-anak dan lansia.

Berdasarkan hasil penelitian (Maulida et al., 2021) menyatakan bahwa motif lansia menggunakan Whatsapp (media digital) adalah untuk berkomunikasi dengan keluarga atau teman dan untuk mencari informasi, juga untuk memenuhi gaya hidup dan eksistensi diri. Selain terkait urusan pribadi, informasi yang banyak diakses di Whatsapp adalah informasi mengenai kesehatan, agama, kuliner, juga politik. Menurut para lansia, Whatsapp sangat bermanfaat bagi mereka: memudahkan dalam berkomunikasi dan berdiskusi; juga menjadi media hiburan, media belajar, dan media bisnis. Dalam menyikapi hoaks, para lansia memilih mengabaikannya; mereka berusaha menyaring setiap informasi yang masuk sebelum menyebarkannya, bahkan mereka tak segan menegur pengirim hoaks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Darubekti et al., 2022) menyatakan bahwa sejumlah masalah mitra yang perlu ditangani segera, terutama pada populasi pralansia dan lansia. Yang pertama adalah keterbatasan kemampuan untuk membedakan antara sumber informasi yang dapat diandalkan dan akurat dan sumber yang tidak dapat diandalkan adalah yang utama. Akibatnya, berita palsu sering menjebak warga lansia. Yang kedua adalah kelemahan mengadopsi teknologi digital yang disebabkan oleh kelambanan teknologi. Akibatnya, sangat sulit untuk sepenuhnya memaksimalkan keuntungan dari platform digital. Dalam situasi ini, diharapkan individu yang lebih muda yang lebih paham teknologi akan membantu warga lansia sehingga masalah akses dapat segera diperbaiki. Ketiga, hilangnya informasi pribadi. Akibatnya, lansia rentan menjadi sasaran penipuan atau aksi kriminalitas lainnya.

Kegunaan literasi digital memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat yang mendalami media sosial yang terus berkembang dari zaman ke zaman pada era revolusi industri 4.0. Berdasarkan hasil penelitian (Wardiani & Ani syahrini, (2022) mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan literasi

digital pada lansia terkait dengan penyebaran informasi serta perkembangan teknologi digital. Sehingga di era digital yang berpengaruh pada setiap kelompok masyarakat, termasuk kelompok lansia. Berdasarkan hasil penelitian (Lee et al., 2011) menyatakan bahwa lansia yang memiliki usia muda akan mengalami dampak fungsional dengan lansia yang usia tua. Hal ini menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi pada media sosial yang diakses oleh lansia pada kelompok yang memiliki keterbatasan fisik.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pembelajaran mandiri berbasis teknologi terhadap kemampuan literasi digital pada lansia di Kelurahan Gegerkalong, Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “pengaruh pembelajaran mandiri berbasis teknologi terhadap kemampuan literasi digital pada lansia di Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung?”. Maka disusun pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran mandiri berbasis digital yang dilakukan oleh Lansia?
2. Bagaimana gambaran tingkat literasi digital pada Lansia?
3. Bagaimana pengaruh proses pembelajaran mandiri pada lansia dengan tingkat literasi digitalnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran mandiri berbasis digital yang dilakukan oleh Lansia.
2. Mendeskripsikan tingkat literasi digital pada Lansia.
3. Mendeskripsikan pengaruh proses pembelajaran mandiri pada lansia dengan tingkat literasi digitalnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin diperoleh

dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dan sumbangan signifikan terhadap pengetahuan akademik dan pemahaman tentang bagaimana literasi digital dapat mempengaruhi kalangan lansia. Temuan penelitian dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah dan menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk memahami aspek-aspek yang terkait dengan penggunaan literasi digital pada kalangan lansia.

b. Manfaat Praktis

Kajian ini sebagai analisis untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas penggunaan literasi digital pada kalangan lansia dan memperluas pemahaman kita tentang efektivitas penggunaan literasi digital pada kalangan lansia dan memberikan sumbangan yang lebih besar dalam memecahkan tantangan yang dihadapi oleh lansia dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian. Penulis membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan berisikan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian yaitu terdiri dari literasi digital, pembelajaran mandiri/ self directed learning, kemandirian belajar.

BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, uji hipotesis..

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan pemaparan hasil temuan dan kondisi empirik yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Pada pemaparan pembahasan, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi merupakan simpulan hasil temuan dan pembahasan yang akan dikorelasikan dengan kajian pustaka yang relevan sehingga adanya kesinambungan antara kajian empirik dengan kajian teori. Selain itu juga peneliti memaparkan rekomendasi atau saran baik kepada lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya terhadap hasil penelitian.

